

قُلْ لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ مَا فِي الْكَلِمَاتِ لَبَدَّلْنَا الْقَوْلَ لَنْفُسِنَا وَلَكِنْ قُلْنَا نَحْنُ الْمُسْلِمُونَ

Vol. X, No. 2, Desember 2013

JURNAL

ISSN: 1829-5746

Pendidikan Agama Islam

**DERADIKALISASI DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN
(Sketsa Awal tentang Peran Pendidikan Agama Islam)**

Karwadi

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF-PLURALIS
(Kajian Pemikiran Filsafat Esoteris Seyyed Hossein Nasr)**

Yu'timaalahuyatazaka

**SUBSTANSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI PADA SISWA DI SEKOLAH**

Masruro

**REKONSTRUKSI PEMBELAJARAN RASULULLAH SAW
(Idealitas Pembelajaran Profetik Menuju Realitas
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Lebih Baik)**

Anji Fathunaja

**PARADIGMA PEMBEBASAN
PENDIDIKAN HUMANIS RELIGIUS
(Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Pemikiran Ahmad Dahlan)**

Syaifur Rohman

Diterbitkan oleh:



Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerja sama dengan



Himpunan Sarjana
Pendidikan Agama Islam

SIGNIFIKANSI PERAN SURAT KABAR SUARA MUHAMMADIYAH DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(Studi terhadap Surat Kabar "Suara Muhammadiyah" pada tahun 1912-1926)

Ichsan Wibowo Saputro

Alumni Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Mass media as one of social institution has a significant role in the process of building the character and morality of a nation, including Indonesia. Muhammadiyah, one of the social - civic organizations in Indonesia also uses newspaper as a medium of preaching. It aims at developing Islam. In general, it can be understood that the use of the mass media in conveying any idea of organization was excellent in the 1912-1926 year. It happened because the year was considered as a moving era, as popularized by Takashi Shiraishi. Suara Muhammadiyah plays two significant roles i.e as the direct Islamic education and as a social control in society. The Social control carried out is a form of counter-culture to initiate the swift currents of Christian mission in Java Island. By applying the Islamic Centered paradigm, this study attempts to explain the role of Suara Muhammadiyah as the media which has an important role in informal education through several factors. The historical data in the past can be understood by using historical consciousness which develop an objective - critical attitude and dismiss romantic patterns and the history of antiquarianisme.

Key words: *Suara Muhammadiyah, Newspaper, Islamic Education*

Abstrak

Media massa ini berperan sebagai salah satu institusi sosial memiliki peranan yang cukup signifikan dalam proses pembentukan karakter dan moralitas suatu bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Salah satu organisasi sosial-kemasyarakatan yang juga menggunakan surat kabar sebagai media dakwahnya adalah Muhammadiyah. Tujuannya adalah untuk memajukan hal Agama Islam. Secara umum dapat dipahami bahwa media massa berupa surat kabar merupakan primadona dalam menyampaikan gagasan dan ide dari organisasi pada tahun 1912-1926. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut merupakan zaman bergerak, seperti yang dipopulerkan Takashi Shiraishi. Signifikansi peran Suara Muhammadiyah terletak pada dua hal utama yaitu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam secara langsung dan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Kontrol sosial yang dilakukan merupakan wujud untuk menggagas budaya tandingan terhadap arus deras misi Kristen di tanah Jawa. Dengan menggunakan paradigma Islam Centered, kajian dalam karya tulis ini mencoba untuk memaparkan peran Suara Muhammadiyah sebagai media yang memiliki peran penting dalam pendidikan informal melalui beberapa faktor. Sehingga data sejarah masa lalu dipahami dengan menggunakan kesadaran historis (historical consciousness) yang melahirkan sikap obyektif-kritis dan menepis pola romantisme maupun antiquarianisme sejarah.

Kata Kunci: *Suara Muhammadiyah, Surat Kabar, Pendidikan Agama Islam.*

Pendahuluan

Modernisasi dalam suatu lapisan masyarakat yang ditandai dengan adanya pertumbuhan sektor industri dan perdagangan, pembangunan infrastruktur kota (gedung-gedung perkantoran, toko-toko, telepon, dan surat kabar), dan semakin heterogennya lapisan sosial suatu masyarakat telah memunculkan kelompok masyarakat konsumen. Kelompok masyarakat ini, memerlukan terpenuhinya berbagai kebutuhan yang salah satunya adalah layanan informasi cepat. Hal inilah yang kemudian memberikan stimulasi akan hadirnya media (dalam hal ini media cetak) sebagai wahana interaksi sosial dan sosialisasi nilai-nilai dalam masyarakatnya (Keebet Von Benda-Beckman, 2008: 3).

Media massa ini berperan sebagai salah satu institusi sosial memiliki peranan yang cukup signifikan dalam proses pembentukan karakter dan moralitas suatu bangsa, tidak terkecuali Indonesia. Media massa yang berada pada lapisan masyarakat memiliki peranan penting yaitu sebagai fungsi pengawasan (*surveillance*) untuk menjaga lingkungan yang mendukung, fungsi korelasi (*correlation*) sebagai pengait berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, fungsi penyampaian warisan sosial (*transmission of the social heritage*), dan sebagai sarana hiburan (William L. Rivers, 2008: 35).

Fungsi dan peran media massa tersebut di Indonesia ditentukan oleh sistem pers dan kebijakan politik yang berlaku. Meskipun secara teoritis fungsi media massa sudah

digariskan berdasarkan pemahaman tekstual terhadap sistem *free but responsible press*, namun secara praktis fungsi dan peranannya dijalankan berdasarkan konvensi sosio-politik pada waktu tertentu. Namun demikian, ada kecenderungan sebagaimana yang berlaku di negara berkembang yang lain, bahwa media massa diharapkan mampu berperan sebagai rekan kerja pemerintah dalam sistem sosial politiknya, sehingga media massa memiliki fungsi yang eksklusif (Siti Sholihati, 2007: 35).

Pemerintah di Indonesia, telah menegaskan fungsi pers tersebut dalam bentuk UU. No. 40 tahun 1999 pasal 3 ayat 1 tentang Pers yang menyatakan bahwa fungsi pers salah satunya adalah sebagai fungsi pendidikan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers: 2). Peraturan berikut ini juga didukung dengan adanya Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2015 yang tertuang dalam Rencana Aksi Nasional (RAN). Peraturan ini menyatakan bahwa media massa, baik elektronik maupun cetak memiliki fungsi edukatif juga berperan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Terdapat beberapa alasan mengapa media massa yang berbentuk surat kabar ini menarik untuk diteliti, yaitu:

1. Pers merupakan cerminan kebudayaan, sehingga dengan mempelajari perkembangan pers, dapat diketahui dan dipahami keadaan masyarakat tempat pers tersebut beredar. Perkembangan sistem komunikasi dan bahasa juga

dapat diamati dari perkembangan pers ini, bahkan secara khusus John Corner menjelaskan bahwasanya bahasa media mencerminkan sebuah reproduksi ideologis dari organisasi tertentu (John Corner, 2010: 308).

2. Pers merupakan cerminan intelektual, yang biasanya digunakan sebagai ajang penaungan dan penyampaian ide-ide, gagasan-gagasan. Oleh karena itu, melalui pers yang terbit dapat diketahui corak dan sifat pemikiran, dasar yang melandasi, serta sasaran dan tujuan dari pemikiran. Secara khusus Sartono Kartodirdjo memberikan pemaparan fungsi surat kabar dalam organisasi pergerakan untuk menyosialisasikan pergerakannya kepada rakyat karena surat kabar bersifat kontinyu dan intensif (Sartono Kartodirdjo, 1992: 116).
3. Pers merupakan rekaman berbagai peristiwa peristiwa sezaman, sehingga dengan mempelajari pers dapat diketahui gambaran nyata tentang peristiwa tertentu, beserta latar belakang dan cara mengatasinya.
4. Pers merupakan alat pertukaran informasi, gagasan dan hiburan (William L. Rivers, 2008: 35) serta alat pendidikan secara informal. Hal ini menjadi sebuah keniscayaan mengingat surat kabar kala itu menjadi satu-satunya media penyalur informasi.

Salah satu organisasi sosial-kemasyarakatan yang juga menggunakan surat kabar sebagai media dakwahnya adalah Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan oleh *abdi dalem* Kesultanan

Yogyakarta yaitu Raden Ngabehi Muhamad Darwisy (K.H. Ahmad Dahlan) di Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah pada awal berdirinya bertujuan untuk menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputra dalam residensi Yogyakarta (Mu'arif, 2010: 54) dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya Musthafa Kamal Pasha, dkk., 1971: 10). Tujuan tersebut kemudian dijabarkan dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah yang salah satunya adalah "*Menerbitkan serta membantu terbitnya kitab-kitab, kitab sebaran, kitab khutbah, surat kabar, semua yang muat perkara ilmu Agama Islam, ilmu ketertiban cara Islam.*" (Mu'arif, 2010: 55).

Majalah atau surat kabar yang pernah diterbitkan oleh Muhammadiyah di Solo adalah majalah Adil (kemudian bergabung dengan harian Republika) (Abdul Munir Mulkan, 2010: 17). Sedangkan majalah atau surat kabar Suara Muhammadiyah, Mutiara, Suara Aisyiyah, Mitra, Pancaran, Berita Hisbul Wathon, Melati, Sinar, Suluh Remaja, dan Surya semuanya diterbitkan di Yogyakarta (Nasruddin Anshoriy, 2010: 113). Dengan penerbitan berbagai media berikut tadi, Muhammadiyah mencoba untuk mengakomodir pola pendidikan informal yang diartikan oleh Philip H. Coombs sebagai sebuah pendidikan yang diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari baik secara sadar atau tidak (Y.B. Mangunwijaya, 20013:91).

Upaya penerbitan surat kabar dan majalah merupakan suatu langkah yang lazim yang dilakukan oleh berbagai pergerakan

saat itu. Surat kabar diterbitkan paling tidak bertujuan untuk menyebarkan ilmu-ilmu keislaman, pada kasus tertentu digunakan untuk menyampaikan pandangan politik dari para pemimpin organisasi (*Bandera Islam*, 14 Desember 1924). Inisiatif penerbitan surat kabar Muhammadiyah di Yogyakarta datang dari H. Fachroedin, yang kemudian melahirkan Suara Muhammadiyah (SM) (Mu'arif, 2011: 39).

Secara umum dapat dipahami bahwa media massa berupa surat kabar merupakan primadona dalam menyampaikan gagasan dan ide dari organisasi kala itu. Sehingga, menjadi suatu hal yang logis jika M. Gani menjelaskan bahwa golongan pergerakan memberikan perhatian yang besar kepada media massa. Bersama dengan besarnya perhatian mereka yang besar ini maka tidak heran sehingga banyak bermunculan surat kabar pada masa itu. Dengan menerbitkan surat kabar secara mandiri akan lebih leluasa, teratur dan terarah saat menyampaikan aspirasi suatu organisasi (M. Gani, 1978:39-40).

Pembahasan mengenai Suara Muhammadiyah ini menjadi penting karena media ini dapat memainkan peranannya untuk meningkatkan pengetahuan agama para pembacanya, serta menciptakan sebuah forum dalam masyarakat Indonesia untuk mengartikulasikan gagasan tentang perubahan kala itu Achmad Jainuri, 1997: 181). Kajian dalam karya tulis ini, mencoba untuk memaparkan peran Suara Muhammadiyah sebagai media yang memiliki peran penting dalam pendidikan informal melalui beberapa faktor. Sehingga

data sejarah masa lalu dipahami dengan menggunakan kesadaran historis (*historical consciousness*) (Muqowim, 2012:15) yang melahirkan sikap obyektif-kritis dan menepis pola romantisme Muqowim, 2012:359) maupun antiquarianisme sejarah.

Gambaran Umum Surat Kabar Suara Muhammadiyah

Suara Muhammadiyah merupakan surat kabar tertua di Indonesia yang diterbitkan pertama kali pada bulan Januari 1915, yaitu 3 tahun setelah Muhammadiyah didirikan dan dideklarasikan (18 November 1912/18 Dzulhijah 1330 H). Tujuan dari penerbitan Suara Muhammadiyah adalah timbulnya kesadaran akan pentingnya dakwah melalui media massa cetak. Pada awalnya Suara Muhammadiyah dicetak di percetakan Sri Pakoelaman (Sri Pakualaman), di Jagalan dengan tebal 22 halaman (Taufik Rahman, 2007: 56). Penyebaran awal berdirinya hanya di Jawa menggunakan bahasa Jawa dan Melayu (Yunus Anies, tt:18). Sejauh ini, data sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya adalah arsip Soewara Moehammadijah edisi No.2 tahun 1915 yang ditemukan oleh Kuntowijoyo di perpustakaan Leiden, Belanda dengan menggunakan bahasa Jawa (krama) (*Suwaru Mukhammadiyah No.2 tahun 1915*).

Pada awalnya, surat kabar ini tidak dijual, tetapi dibagikan secara percuma kepada warga Muhammadiyah. Namun karena tidak dikelola dengan manajemen yang profesional, surat kabar ini sempat berhenti terbit, yaitu pada tahun 1917-1918. Sejak tahun 1919, berdasarkan arsip KSKN, Suara

Muhammadiyah sudah berhasil terbit kembali. Sesuai arsip tahun 1921, Suara Muhammadiyah mulai menggunakan bahasa Melayu pada Suara Muhammadiyah No.11 Tahun 1921 pada halaman 16-17 (Wawancara dengan Musthofa Hasyim, 12 Juni 2013).

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam media massa cetak Suara Muhammadiyah dilakukan setelah media ini tersiar ke luar Pulau Jawa (Wawancara dengan Musthofa Hasyim, 12 Juni 2013). Perubahan bahasa yang digunakan Suara Muhammadiyah ini digunakan agar komunikasi dan penyebaran ajaran Nabi Muhammad dapat diterima dengan mudah oleh semua kalangan sebagaimana disesuaikan dengan visi dan misi Muhammadiyah. Faktor lain yang mempengaruhi perubahan penggunaan bahasa ini disesuaikan dengan area pergerakan dari persyarikatan Muhammadiyah yang semula hanya residensi Yogyakarta menjadi Hindia-Belanda. Persetujuan Pemerintah Hindia-Belanda yang tertuang dalam *Besluit Goebnemen* tertanggal 2 September 1921 No.36 (*Soewara Moehammadijah No.11 1921; Tahun ke 2: 16*) dikeluarkan setelah sebelumnya K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia-Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh wilayah yurisdiksi Hindia-Belanda pada tanggal 7 Mei 1921 (Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Muhammadiyah 2010: 64).

Perkembangan Suara Muhammadiyah semakin pesat setelah Haji Fachrodin, murid K.H. Ahmad Dahlan yang juga

seorang wartawan dan redaksi berbagai surat kabar kala itu kembali memimpin Suara Muhammadiyah. Terhitung sejak nomor edisi perdana tahun 1922, nama Haji Fachrodin sudah tercantum sebagai redaksi surat kabar organ Persyarikatan Muhammadiyah menggantikan A.D. (Hanief Sasjardi, 1992: 70).

Pada tahun 1923, Suara Muhammadiyah menggunakan bahasa Melayu secara keseluruhan. Haji Fachrodin melakukan reformasi dengan memasukkan beberapa cabang Muhammadiyah di jajaran redaksi dan administrasi, setelah tahun sebelumnya juga melakukan hal yang sama yaitu memasukkan empat unsur pembantu pimpinan redaksi yang terdiri dari Bagian Tabligh, Sekolah, Taman Poestaka dan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO).

Pada tahun 1924, Haji Fachrodin berhasil memiliki percetakan sendiri yaitu *Persatoean Drukkerij* (Percetakan Persatuan). Setahun sesudahnya, pimpinan redaksi dipegang oleh Soemodirjo yang tidak lama memimpin dikarenakan meninggal dunia. Sepeninggalan Soemodirdjo, Soeara Moehammadijah dipimpin oleh M. Amjad sebagai *hoofdredacteur*. Pada awal tahun 1927, redaksi dikendalikan oleh H. Abdul Aziz yang selanjutnya diteruskan oleh M. Junus Anies pada tahun 1928.

Memasuki tahun 1929-1931, S. Tjitrosoebono menjabat sebagai *Commissie van Redactie* Soeara Moehammadijah. Khusus pada tahun 1929, Soeara Moehammadijah terbit dalam jangka waktu dua kali sebulan. Pada sekitar tahun 1932-1939, Soeara Moehammadijah tetap terbit

tetapi tidak banyak informasi tentang pengelola redaksi dan administrasinya. Nampaknya, penerbitan surat kabar ini banyak mengalami kesulitan dalam hal pendanaan. Hal ini dibuktikan dengan makin seringnya pihak administrasi surat kabar ini menarik tagihan dan meminta sokongan derma dari warga Muhammadiyah.

Pada periode 1940-1943, situasi politik internasional sedang tidak menguntungkan sehingga bahan baku cetak sulit didapat (Tim Penyusun dari Serikat Pekerja Surat Kabar, 1971: 133). Hal ini diperparah dengan kolonialisme Jepang yang membuat hampir semua pemberitaan tanah air lumpuh total. Namun, Soera Moehammadijah tetap berhasil terbit walaupun hanya 6 bulan sekali dengan *oplag* sangat terbatas. Tidak terdapat keterangan yang cukup mengenai para pengelola redaksi Soera Moehammadijah pada tahun-tahun ini.

Menyadari peran dan posisi Soera Moehammadijah yang begitu penting sebagai media informasi dan koordinasi, Muhammadiyah mengambil langkah-langkah penting untuk memperbaiki kualitas penerbitan. Pada tanggal 15 Juli 1965, Suara Muhammadiyah memasuki fase baru ditandai dengan dikeluarkannya SIT Deppen No.19/SK/DPHM/SIT/1965 tertanggal 2 September 1965, nomor perdananya diedarkan dalam Muktamar Muhammadiyah ke-36 pada tanggal 9-15 Juli 1965 di Bandung. Tahun 1986, sesuai dengan peraturan baru, SIT diganti dengan SIUPP, dengan SK. Menpen RI No.200/SK. Menpen SIUPP/D.2/1986, tertanggal 28 Juni 1986, dibawah naungan Yayasan Penerbit

Pers Suara Muhammadiyah. Tahun 1988, persisnya pada edisi nomor 13 tahun ke-68 Juli 1988, Suara Muhammadiyah terdaftar di pers Internasional dengan nomor ISSN: 0215-7381.

Sebagai media pers nasional dan majalah resmi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Suara Muhammadiyah merupakan sarana informasi dan komunikasi warga Persewaan dan merupakan bacaan yang dianjurkan bagi pengurus dan pimpinan serta karyawan amal usaha Muhammadiyah.

Paradigma untuk Menganalisis Suara Muhammadiyah

Paradigma merupakan sebuah sudut pandang dalam melihat suatu hal. Paradigma ini diperlukan sebagai suatu alat untuk memandang suatu hal secara komprehensif dan integral. Dalam konteks Suara Muhammadiyah, penulis tidak menggunakan "*paradigma lama (orientalis)*" yang digunakan para sarjana Belanda untuk mengkaji Islam.

Paradigma ini menempatkan Islam sebagai posisi inferior di Jawa dan hanya mempengaruhi aspek-aspek superfisial dari masyarakat dan budaya Jawa. Definisi yang demikian terbentuk setelah para sarjana Belanda memiliki *paranoia* terhadap Islam sebagai ideologi politik. Akhirnya terbentuk kecenderungan menempatkan Islam ideologis sebagai musuh yang harus diberantas, dan menyisahkan Islam pada urusan keluarga dan ranah ibadah saja (Nengah Bawa Atmadja, 2010: 173). Implikasi logis pada penggunaan paradigma ini adalah bahwa Islam ditempatkan *vis*

a vis dengan Jawa (berikut seperangkat kebudayaannya).

Posisi Islam yang berbenturan dengan Jawa merupakan misi Belanda agar dapat mengalahkan Islam dengan membaratkan kalangan priyayi dengan budaya Belanda, sehingga tercipta kesenjangan antara priyayi dengan Islam. Hal ini cukup beralasan mengingat kesatuan antara ulama yang priyayi atau priyayi yang ulama tidak dapat dipisahkan dalam konstruk kerajaan di Jawa.

Konstruk demikian terbentuk sejak zaman walisongo yang berkeinginan mendirikan pusat pemerintahan yang bercorak Islam dengan dukungan penguasa pantai utara Jawa yang telah masuk Islam (Mohammad Hisyam, 1984: 3). Berdirinya kerajaan Jawa yang bercorak Islam adalah manifestasi konkret dari peran politik ulama dahulu. Kondisi ini terus berlanjut hingga pada masa Pakubuwana II, pada masa inilah Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari kejawaan, terutama lingkungan keraton. Bahkan ulama dan priyayi memiliki hubungan yang berkelindan satu sama lain. Hal ini terlihat dari wewenang ulama untuk mengesahkan dan memberi gelar Sultan pada raja-raja Islam di Jawa, menentukan garis besar politik pemerintahan, bertanggung jawab atas keamanan kaum muslimin dan kerajaan Islam, serta berhak mencabut kedudukan sultan bila menyimpang dari kebijakan para wali.

Westernisasi akhirnya menjadi kebijakan alternatif pilihan untuk menggiring priyayi yang telah kehilangan kedekatan kultural dan politik dengan Islam

sehingga menjauh dengan Islam. Situasi inilah yang telah mempengaruhi priyayi yang tadinya menjadi bagian dari entitas santri untuk keluar dari entitas tersebut. Paradigma lama orientalis ini didukung oleh sarjana-sarjana Belanda seperti Poensen, Van Vollenhoven, dan Snouck Hurgronje, serta Geertz dan Penders yang mewakili tipe sarjana model lama. Nampaknya para sarjana dengan paradigma lama ini memiliki hasrat untuk meminggirkan (baik mengurangi secara konseptual, tempat dan peran agama dan budaya) Islam, sehingga menciptakan istilah yang oleh Woodward disebut sebagai paradigma orientalis anti-Islam.

Dalam konteks menganalisis surat kabar Suara Muhammadiyah, paradigma yang menempatkan Islam *vis a vis* dengan Jawa akan membentuk konstruk berpikir bahwa pemberitaan dalam Suara Muhammadiyah digunakan untuk selalu berbenturan dengan budaya Jawa. Hal ini tidak selamanya benar, karena pada dasarnya Muhammadiyah tidak dapat melepaskan identitas dirinya sebagai sebuah organisasi keislaman yang lahir di lingkungan Kauman yang berkaitan erat dengan Jawa.

Jika diasumsikan bahwa budaya Jawa merupakan percampuran dari pra-Hindu, Hindu, Buddha, dan Islam; maka dengan berangkat dari asumsi ini pemberitaan dalam Suara Muhammadiyah digunakan sebagai sebuah upaya untuk menghilangkan tata cara peribadatan pra-Islam, dan bukan terhadap Jawa sebagai sebuah entitas yang berdiri sendiri. Dalam kajian Ahmad Najib Burhani ketika menulis tentang budaya permukaan

(*surface culture*) bahasa dan aksara Jawa, busana tradisional, Muhammadiyah tetap memberikan apresiasi terhadap budaya Jawa.

Paradigma yang penulis gunakan dalam kajian ini adalah "*paradigma yang berpusat pada Islam*" (*Islam Centered*). Paradigma semacam ini dibela oleh peneliti semacam William R. Roff, Marshall G. S. Hodgson, dan Mark R. Woodward dengan memberikan sebuah interpretasi baru terhadap posisi Islam dalam kajian Islam dan Jawa. Woodward bahkan menyatakan bahwa Islam meresap begitu cepat dan mendalam ke dalam anyaman budaya Jawa karena ia dianut oleh istana-istana kerajaan sebagai landasan bagi negara teokratis (M.R. Woodward, 1989: 2-3).

Woodward juga menjelaskan bahwa aksioma-aksioma budaya Jawa tidak lagi dibentuk oleh Hindu/Budha atau ajaran-ajaran animisme. Sistem kepercayaan yang dijunjung tinggi oleh orang Jawa adalah Islam. Mitsuo Nakamura yang melakukan kajian terhadap Muhammadiyah di Kotagede memberikan penegasan bahwa tidak ada yang aneh bila seorang Jawa menjadi seorang Muslim taat. Pada saat yang sama Muhammadiyah boleh jadi tampak anti-orang Jawa, tapi sebenarnya ia menjelmakan nilai-nilai Jawa dalam banyak cara. Mungkin kita bisa katakan bahwa inilah contoh sebuah agama universal seperti Islam, yang telah menjadi tradisi agama yang hidup di lingkungan orang Jawa (Mitsuo Nakamura, 1993: 182-183).

Nakamura juga menjelaskan bahwa konsep sabar, ikhlas, *slamet* yang

diperkenalkan Geertz sebagai nilai utama dalam pandangan masyarakat tradisional Jawa, sebenarnya bersumber dari ajaran Islam. Sembari merujuk *The Shorter Encyclopedia of Islam*, Nakamura menunjukkan istilah-istilah yang menjadi kunci tata nilai dalam masyarakat Jawa sebenarnya berasal dari bahasa Arab dan bersumber pada ajaran Islam. Pemakaian istilah-istilah tersebut dalam bahasa Jawa kontemporer sangat serasi dengan pengertian relijiusnya yang asli (Bambang Pranowo, 2011: 10).

Berdasarkan dengan pendapat para ahli tersebut, penulis menggunakan paradigma yang berpusat pada Islam dengan menempatkan Islam sebagai bagian integral dalam budaya Jawa (Islam diadaptasi oleh Jawa). Implikasi dari hal ini adalah bahwa Islam ditempatkan *vis a vis* dengan Kristen yang menjadi bagian signifikan dari budaya Eropa. Bahkan secara khusus, Ahmad Najib Burhani memberikan penjelasan bahwa pendirian Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari peran Sultan. Hal ini merupakan proyek rahasia Sultan untuk menahan merangseknya misi Kristen dan budaya Barat ke Kesultanan Yogyakarta.

Dengan demikian, upaya menganalisis Suara Muhammadiyah menggunakan paradigma *Islam Centered* diharapkan dapat mendudukan surat kabar ini sesuai dengan tujuan awal dibentuknya dan meminimalisir subjektivitas dalam kajian sejarah sebagai suatu disiplin ilmu pengetahuan.

Signifikansi Konsep Peran Surat Kabar Suara Muhammadiyah tahun 1915-1945 dalam Pendidikan Agama Islam

Signifikansi konsep peran yang dimaksud dalam pembahasan ini berkaitan dengan partisipasi dalam hubungannya dengan seseorang/suatu komponen masyarakat. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang menjelaskan mengenai konsep partisipasi dalam teori peran tersebut, yaitu (Zainudin Seno Aji 2008: 9-10) (a) *ikut serta*, pengertian peran yang berarti ikut serta ini adalah pengertian peran yang paling minimal. Secara etimologis ikut berarti turut (Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005: 176) (b) *salah satu unsur yang penting*, pengertian peran yang berikut ini lebih mendalam dari pada hanya sekedar ikut serta. Unsur penting memiliki arti bagian yang sangat berharga, berguna, sangat perlu, dan (c) *sangat menentukan*, konsep peran yang dimaksud adalah bahwa Suara Muhammadiyah memberikan batasan yang jelas mengenai tersebarnya ajaran Agama Islam di tengah masyarakat. Batasan yang dimaksud ini amat berpengaruh dalam masyarakat (sangat mempengaruhi). Posisi ini adalah posisi paling tinggi/utama dalam konsep peran.

Selanjutnya, pembahasan pada subbab ini akan menjabarkan mengenai peran surat kabar Suara Muhammadiyah dilihat dari dua hal utama, yaitu (1) tanggung jawab terhadap pendidikan Agama Islam, (2) kontrol sosial dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mempertajam pembahasan mengenai signifikansi peran tersebut. Dua hal ini layak untuk dianalisis mengingat

surat kabar Suara Muhammadiyah sendiri merupakan wujud manifestasi Muhammadiyah untuk menjalankan pengajaran Agama Islam untuk anggotanya dan masyarakat secara luas yang tercermin dalam anggaran dasarnya.

1. *Suara Muhammadiyah dan Tanggung Jawab Pendidikan*

Sedari awal berdirinya, Suara Muhammadiyah merupakan sebuah media untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat secara umum. Hal ini terlihat dari dokumen tertua No.2, tahun I, 1915 (1333 M) yang telah ditemukan oleh Kuntowijoyo di perpustakaan Leiden, Belanda. Pada Suara Muhammadiyah edisi ini tertulis menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Informasi yang tertulis di dalamnya antara lain mengenai (1) Keterangan Agama Islam, (2) Bab Najis, (3) Keterangan Bab Bulan, (4) Dialog, (5) Sadakah atau Selamatan, (6) Bab Khitan, (7) Ilmu Sejati (*Suvara Mukhammadiyah*, No.2 tahun 1915: 1).

Hal berikut tadi menunjukkan bahwa berita yang ditulis di Suara Muhammadiyah berkaitan erat dengan materi Pendidikan Agama Islam. Secara lugas Suara Muhammadiyah menegaskan pada edisi No.2 Tahun II tanggal 1 Februari 1921 sebagai berikut "*Poenika Organ, angewrat katerangan-katerangan Agami Islam ingkang sadjati, Lan angewrat keperloewanipoen pakempalan kita Moehammadijah toewin sanes-sanesipun ingkang sakinten perloe kangge ngoemoem, (Kawedalaken saben tanggal 1 Walandi)*" (*Soeara Moehammadijah*, No.2 tahun 1921:

1). (Artinya: Ini adalah surat kabar yang memuat keterangan-keterangan Agama Islam yang sejati, dan memuat keperluan perkumpulan kita Muhammadiyah berikut hal lain yang sekiranya perlu untuk umum, {Dikeluarkan setiap tanggal 1 Belanda}).

Visi Ideologi Suara Muhammadiyah yang dirumuskan belakangan, sesungguhnya tidak bisa dilepaskan dari perumusan ideologi yang menjadi akar gerakan Muhammadiyah. Perumusan ideologi ini didasarkan pada pemahaman dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan ketika menulis dalam Suara Muhammadiyah No.2 tahun 1915 tentang Iman dan Kemajuan yaitu "*Awit miturut paugeraning agami kita Islam, sarta cocok kaliyan pikajenganipun jaman kemajengan*" (Artinya: karena menurut tuntunan agama kita Islam, serta sesuai dengan kemauan zaman kemajuan). Hal ini semakin memperkuat argumentasi bahwa surat kabar tersebut memberikan porsi besar dalam materi yang berhubungan dengan Agama Islam.

Pada halaman sampul Suara Muhammadiyah tahun 1921, terdapat sebuah kolom berjudul *panoewoen* (permintaan). Pada surat kabar modern, kolom ini serupa seperti kolom editorial yang ditulis oleh redaksi kepada pembaca untuk menyampaikan tajuk rencana sebuah surat kabar pada hari dan tanggal tertentu. Berikut ini adalah isi dari *panoewon* tersebut:

Ing sarehning serat Organ poenika angewrat babagan Agami Islam, dados sampoen tamtoe kerep oetawi malah mesti amatjak asma Dalem ingkang MAHA SOETJI. Awit saking poenika,

koela njoewoen kalajan sanget: moegi saderek ingkang mentas maos, oetawi ingkang priksa bilih Organ poenika wonten ing ngandap, pandjenengan karsamaringakendatengpapaningkang prajogi ingkang sakinten mboten ina. Namoeng poenika panoewon koela.

(Artinya: Karena surat kabar ini memuat bab Agama Islam, jadi sudah tentu sering atau pasti menulis tentang Allah yang Maha Suci. Oleh karena itu, saya memohon dengan sangat: semoga saudara yang selesai membaca, atau tahu bahwa surat kabar ini berada di bawah (tempat yang rendah), saudara mau memindahkan ke tempat yang lebih baik yang sekiranya tidak buruk. Hanya itu permintaan saya)

Anatomi *panoewoen* yang masih sederhana menunjukkan bahwa struktur surat kabar pada masa itu pun masih cukup sederhana. Meskipun demikian, penulis menganggap bahwasanya *panoewoen* telah memiliki sebuah amanat yang disampaikan serupa dengan editorial surat kabar di era modern. Fungsi editorial itu sendiri adalah sebagai sebuah ruh bagi harian, atau atomisme dari seluruh *content* surat kabar menurut perspektif redaksi untuk sebuah hari, sebuah tanggal (Tim Redaksi LP3ES, 2003: 1).

Dalam konteks Suara Muhammadiyah, *panoewoen* adalah ruh bagi surat kabar tersebut. Hal ini dilihat dari keterangannya secara lugas bahwasanya Suara Muhammadiyah memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan Agama Islam seperti yang ditulis dalam editorialnya. Namun, penulisan editorial dalam Suara Muhammadiyah ini masih memiliki kecenderungan sama antara satu edisi dengan edisi penerbitan lainnya,

sehingga belum bisa memberikan spesifikasi yang jelas mengenai isi surat kabar tersebut untuk sebuah hari, sebuah tanggal tertentu seperti maksud editorial di era modern.

Perubahan mengenai editorial Suara Muhammadiyah baru dilakukan pada edisi 11 pada tahun 1921. Agaknya pada edisi ini, redaksi mulai memahami hakikat atau dalam bahasa lain menemukan bentuk yang tepat dari editorial (serupa era modern) Suara Muhammadiyah untuk menyampaikan ruh surat kabar dengan edisi tertentu sesuai dengan hari dan tanggalnya untuk menyikapi peristiwa yang sedang terjadi. Edisi ini menjelaskan tentang *Maoeloedoen Nabi S.A.W* (*Soeara Moehammadijah*, No.11 tahun 1921:1) yang intinya berisi tentang tentang Sirah Nabi Muhammad S.A.W. secara singkat.

Jika dibandingkan dengan surat kabar resmi milik Sarekat Islam yang bernama *Bandera Islam* yang terbit tahun 1924-1927 di Yogyakarta, Suara Muhammadiyah dapat dikatakan lebih maju dengan muatan editorial pada tahun tertentu. Walaupun orang-orang yang berada di belakang *Bandera Islam* juga terdiri dari orang-orang Muhammadiyah yang mengelola Suara Muhammadiyah, seperti A.D. Hanie dan Soedja' sebagai *Mede Redacteurs*. Sedangkan yang bertindak sebagai *Verantwoordeuuk Redacteur* adalah Soerjopranoto dan *Hoofdredacteur* adalah O.S. Tjokroaminoto dari Sarekat Islam. (*Bandera Islam* No.13, Tahoen ke 1, Kemis 25 December 1924: 1).

Pada edisi 11 tahun 1921, dijelaskan dalam editorial bahwa Suara Muhammadiyah yang terbit dikatakan *anjoelajani adat*

(*Soeara Moehammadijah*, No.11 tahun 1921:1) (tidak seperti biasanya), karena dicetak 5000 buku khusus untuk menyebarluaskan mengenai Sirah Nabi Muhammad S.A.W. kepada masyarakat secara luas. Sehingga bisa dibaca oleh semua kalangan, tidak hanya orang kaya saja namun juga oleh orang miskin dan papa sebagai implementasi dari teologi Al-Ma'un. Hal yang demikian menurut hemat penulis merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan kisah-kisah Muhammad S.A.W. sebagai nabi ummat Islam, maka tidak salah jika persyarikatan Muhammadiyah dibentuk oleh K.H. Ahmad Dahlan yang secara harfiah memiliki makna 'pengikut' Muhammad.

Jika dilihat dari perkembangannya, Muhammadiyah nampaknya memahami bahwasanya untuk membentuk kepribadian Islam (*Syakhsiyyah Islamiyyah*) perlulah dibentuk pola pikir Islam (*Aqliyyah Islamiyyah*) dan pola sikap (*Nafsiyyah Islamiyyah*) yang terlebih dahulu dicontohkan oleh ayah dan ibunya, seperti cermin yang nantinya akan terpantul ke anak didik tersebut dalam perkembangannya. Hal ini terlihat dari artikel yang penulis sarikan dari Suara Muhammadiyah No.9 tahun ke.3/1922 yang berjudul "*Didikan dan Pengajaran Islam Bagi Anak-anak*". Di artikel tersebut disebutkan bahwa pada anak-anak yang telah berumur 9 tahun, orang tua harus mulai menanamkan ilmu agama (*Tsaqafah Islamiyyah*), dan ketika berumur 20 tahun dapat menguasai keilmuan yang sifatnya terapan seperti ilmu mencari rejeki, dan harus ditunjukkan pencarian jalan haram dan berjalan halal, agar anak itu menjauhi

perbuatan haram, melakukan perbuatan yang halal (Suara Muhammadiyah No.9 tahun 1922).

Bahkan menurut Mu'arif, gagasan dari artikel inilah yang kemudian menjadi gagasan pokok dalam penyelenggaraan pendidikan anak yang dilakukan oleh Aisyiyah. Artikel yang khusus membahas mengenai pendidikan anak ini memang cukup menarik untuk diungkap identitasnya, karena penulisnya hanya menggunakan identitas "Bapak". Mu'arif berkeyakinan tulisan ini adalah karya H. Fachroedin yang terhitung sejak Suara Muhammadiyah No 1 tahun ke-3/1922 menjabat sebagai pemimpin redaksi *Suara Muhammadiyah* dan mengisi rubrik-rubrik penting di majalah ini (Dokumen Pribadi Mu'arif, Penjelasan tentang Didikan dan Pengajaran Bagi Anak-anak di SM No.9 tahun ke-3/1922 tidak diterbitkan).

Berdasarkan keterangan-keterangan yang tertulis tersebut, dapat diambil kesimpulan untuk bagian subbab berikut ini bahwa selain menuliskan materi-materi yang berhubungan dengan Agama Islam, Suara Muhammadiyah juga memberikan sebuah gambaran mengenai konsep berjalannya pendidikan untuk anak-anak hingga dewasa. Sehingga surat kabar Suara Muhammadiyah bukanlah pers yang kering akan konsep pendidikan, namun juga berupaya mendidik masyarakat dengan pola pendidikan informal dengan materi-materi yang kaya akan Agama Islam.

2. *Suara Muhammadiyah sebagai Kontrol Sosial dalam Masyarakat*

Posisi yang kedua yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut adalah mengenai peran

surat kabar sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat dengan proses kontekstualisasi berita dengan kondisi masyarakat saat itu. Dalam konteks sebagai kontrol sosial dalam masyarakat, surat kabar berfungsi menggulirkan isu-isu, menyebarkan informasi dan kebijakan politik kepada aktivis maupun para simpatisan organisasi dan rakyat. Hal yang disebutkan berikut tadi adalah posisi minimal sebuah surat kabar, peran yang lebih besar lagi dapat ditunjukkan sebagai media *counter news* dan kritik terhadap kebijakan rezim kolonial, sebuah alat perlawanan dan mengorganisasikan massa (Basilius Triharyanto, 2009:1) untuk melakukan perlawanan terhadap kebijakan pemerintah yang tidak populis dan memiliki kecenderungan menindas rakyat.

Pembahasan dalam *term* berikut ini akan mencoba menganalisis peran Muhammadiyah pada masa-masa awal berdirinya dilihat dari sudut pandang surat kabar resminya yaitu Suara Muhammadiyah. Penulis berangkat dari sebuah teori yang dikemukakan Sartono Kartodirdjo mengenai hubungan simbiotik pers (pribumi) dengan pergerakan sebagai sebuah kembar siam yang memiliki ketergantungan organik.

Penulis akan menganalisis berita yang muncul dalam Suara Muhammadiyah dan memberikan sebuah interpretasi terhadap hubungan dua hal yang dianalisis, sehingga bisa menempatkan posisi Muhammadiyah secara tepat. Hubungan Muhammadiyah dengan budaya Jawa sebenarnya pernah dianalisis oleh Ahmad Najib Burhani dalam bukunya Muhammadiyah Jawa

yang menghasilkan sebuah tesis bahwa Muhammadiyah dan Jawa sebelum tahun 1930 memiliki kedekatan hubungan. Namun berubah karena beberapa faktor setelah tahun 1930, yang salah satunya adalah berkembangnya ideologi Wahabi di organisasi tersebut.

Pembahasan mengenai hubungan Muhammadiyah dan budaya Jawa akan penulis analisis melalui sebuah artikel yang berjudul "*Sesoeatoe hal jang kerap kali meroesakkan kepertjajaan menoeroet boenjinja ajat Qoeran di bawah ini*". (Soeara Moehammadijah No.2 dan 3/tahoen ke-4/2 Februari 3 Maart 1923: 63-65). Pembahasan pada artikel ini dimulai dengan menuliskan Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 165 seperti berikut ini:

Artinya: Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 1993: 41).

Pembahasan pada artikel ini mengkhhususkan pada kesadaran kepada masyarakat bahwasanya hanya Allah-lah yang layak untuk disembah dengan menafikkan sesembahan lain. Pada artikel ini juga dibahas bahwa masyarakat Jawa masih banyak yang menyembah batu besar, gunung, patung orang-orang ternama termasuk salah satunya dewa Sjiwa (Syiwa). Bahkan orang Jawa masih memiliki ketakutan untuk melangkahi batu besar, tinggal di dekat pohon yang besar atau menempati tanah yang dikatakan angker. Hal ini terbentuk dalam pemikiran masyarakat berdasarkan

budaya yang berasal dari peradaban pra-Islam.

Dalam konsep yang dipaparkan oleh Ahmad Najib Burhani, budaya Jawa merupakan budaya yang memadukan unsur-unsur dari pra-Hindu, Hindu, Buddha, dan Islam. Oleh karena tersusun atas berbagai peradaban pra-Islam, artikel ini muncul dari sebuah kegelisahan tentang masih adanya ketundukan terhadap selain Allah SWT. Artikel ini mencoba untuk mengkritik sisi peribadatan dan pemikiran yang lahir bukan dari Agama Islam.

Selain itu, artikel ini menjelaskan secara tegas tentang sebuah ketundukan kepada Allah S.W.T. sebagai satu-satunya sesembahan dan beribadah dengan tuntunan syariah Islam. Dengan kata lain, artikel ini tidak hanya mengajak kepada kesamaan konsep sufistik dengan menyembah Tuhan, namun berbeda pada aspek syariah. Hal ini terlihat dalam artikel tersebut yang membantah bahwa patung Syiwa hanya sebuah perantara untuk menyembah Tuhan. Jika dikorelasikan dengan pemikiran yang berkembang di zaman modern seperti saat ini, artikel ini mencoba untuk membantah konsep *pluralisme* dengan jargon perbedaan aspek eksoterik (lahir) menuju kesamaan aspek esoteris (batin).

Artikel ini membantah bahwasanya perbedaan jalan penyembahan akan menuju kepada kesamaan Tuhan atau dalam bahasa era modern saat ini "Satu Tuhan banyak Jalan". Pembahasan dalam artikel ini, menegaskan bahwa terjadi penolakan antara Muhammadiyah dengan unsur kebudayaan Jawa yang masih banyak dipengaruhi

konsep pra-Islam. Peran artikel berikut ini adalah untuk meluruskan kembali konsep penyembahan masyarakat Jawa agar sesuai dengan agama Islam (*Soeara Moehammadijah*, No.2 dan 3 Tahun 1923:72) sebagai tuntunan.

Artikel selanjutnya yang menarik untuk dibahas, terkait pandangan kaum Muslim tradisional terhadap Muhammadiyah yang masuk dalam kategori modern, dan hubungannya dengan paham Wahabi yang berkembang di Muhammadiyah. Pada artikel yang berjudul "*Dari pembantoe Corespondentie*" tahun 1923 menjelaskan sebuah kronik ilmiah antara pendapat K.H. Moehammad Hasjim dari Jombang (yang mewakili kaum tradisional) dengan pendapat H. Fachrodin sebagai Hoofdredacteur Suara Muhammadiyah yang menuliskan pandangannya tentang "Ziarah Kubur".

Kronik ilmiah ini sesungguhnya tidak langsung terjadi pada dua pemikir tersebut. Namun seorang bernama Moeslim yang berasal dari Madura mencoba mengirimkan sebuah pemaparannya mengenai perbedaan pandangan dua orang 'alim tersebut melalui redaktur Suara Muhammadiyah dan dimuat di edisi No.2 dan 3 pada tahun 1923. Artikel ini dimulai dengan menuliskan bahwa K.H. Moehammad Hasjim telah menulis sebuah kitab yang berjudul *Hadisoel Maoeta* yang di dalamnya berisikan tentang kesamaan hujjah muslim terutama di tanah Jawa. Kesamaan hujjah ini terlihat dari kesamaan fiqh menurut Syafi'ie, akidah menurut Asy'arie, dan tasawuf menurut Imam Ghazali dan Abilhasan Asy Syadzili.

Namun, mulai tahun 1330 H mulai timbul golongan yang bermacam-macam dan salah satunya adalah Muhammadiyah. Menurut K.H. Moehammad Hasjim, Muhammadiyah menggunakan jalan pemahaman dari M. Abduh dan Rasyid Ridho yang keduanya mengambil Bid'ahnya Muhammad bin Abdulwahab Annadj-di (Wahabiyah) karena mengharamkan ziarah kubur. Padahal menurut kesepakatan ulama, ziarah kubur tersebut adalah sunnah. Hal inilah yang dinilai oleh Moeslim sebagai sebuah kekeliruan yang dilakukan oleh K.H. Moehammad Hasjim karena tidak mengenal Muhammadiyah.

Pada tahun sebelumnya, H. Fachrodin telah menulis tentang hukum ziarah kubur tersebut menurut Muhammadiyah yang dituliskan di sebuah artikel di Suara Muhammadiyah No.12 pada bulan Desember tahun 1922 yang berjudul Ziarah Kubur (*Soeara Moehammadijah*, No.12 tahun 1922).

Dalam artikel tersebut, H. Fachrodin menjelaskan bahwa ziarah terdapat dua bagian yaitu ziarah syar'iyah dan ziarah bid'ah. Ziarah syar'iyah ini dimaksudkan untuk mengingat akan datangnya akhirat masih diperbolehkan menurut Muhammadiyah. Hal ini disandarkan pada hadist Imam Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah yang menceritakan tentang berziarahnya Nabi Muhammad di kubur ibunya Siti Aminah. Sedangkan ziarah bid'ah yang memiliki maksud bahwa kuburan adalah tempat mustajab untuk memohon kepada Tuhan tidak diperbolehkan di dalam pandangan Muhammadiyah.

Berdasarkan pada dua artikel yang berbeda tahun tersebut di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa terdapat kesamaan pandangan antara kaum tradisionalis yang diwakili pendapatnya oleh K.H. Moehammad Hasjim dan kaum modernis yang diwakili oleh H. Fachroedin. Klaim yang diberikan oleh K.H. Moehammad Hasjim dalam kitabnya yang berjudul *Hadisoel Maoeta* tidak sepenuhnya benar. Pandangan yang demikian menurut hemat penulis merupakan sebuah kekeliruan yang diakibatkan karena kurangnya mengenal Muhammadiyah.

Munculnya kedua artikel tersebut ke tengah zamannya seolah menjawab sebuah pertanyaan tentang kedudukan Muhammadiyah dalam menghadapi pergumulan pemikiran dengan kaum tradisionalis. Pada saat yang sama, artikel tentang ziarah kubur merupakan sebuah artikel jawaban atas tuduhan bahwa Muhammadiyah menyalahi kesepakatan ulama yang sebelumnya telah terhimpun dengan pandangan mengenai kesamaan hujjah terutama di tanah Jawa.

Menurut hemat penulis, artikel ini muncul sebagai sebuah upaya untuk kembali meluruskan pola peribadatan di tengah masyarakat Jawa yang masih dekat dengan peradaban pra-Islam. Oleh karena itu, dalam artikel H. Fachroedin tersebut dijelaskan mengenai dalil-dalil tentang dibolehkannya melakukan ziarah syar'iyah yang dinilai berdasarkan niat seorang peziarah. Pada saat yang sama, artikel tersebut juga menjelaskan haramnya ziarah bid'ah karena menjadikan keramat kuburan orang-orang tertentu untuk memohon do'a kepada Allah SWT.

Pengamatan jernih mengenai hal ini akan

membawa kepada kesamaan pendapat antara kedua belah pihak yang selama ini selalu dicitrakan berseberangan, yaitu golongan modernis (Muhammadiyah) dan golongan tradisional (yang kemudian berhimpun dalam Nahdlatul Ulama). Padahal substansi dari pendapat-pendapat kedua belah pihak tersebut adalah menjaga kemurnian Islam sebagai sebuah aturan dan tata nilai yang hidup di tengah masyarakat Jawa kala itu. Fungsi inilah yang ingin dimainkan Suara Muhammadiyah sebagai media resmi milik Muhammadiyah untuk membentuk kontrol sosial dalam masyarakat sehingga dapat menjalankan tata aturan peribadatan agama Islam secara lebih sempurna.

Artikel selanjutnya yang semakin mempertegas bahwasanya Muhammadiyah melalui Suara Muhammadiyah mencoba untuk menggalakkan budaya tanding terhadap upaya penetrasi misi Kristen dan budaya diluar Islam terdapat dalam sebuah artikel yang berjudul "*Seroean terhadap tjabang-tjabang Moehamamdijah dan sekoetoe Moehamamdijah oemoem*" (Soeara Moehamamdijah, No.1 tahun 1924. hlm. 13).

Dalam artikel ini dijelaskan bahwa buku-buku Kristen disebarkan dengan murah dan dapat diperoleh di mana saja. Sedangkan dalam praktek pengajaran agama Islam, buku-buku masih susah untuk diperoleh. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah keresahan dalam Muhammadiyah, karena seseorang mudah untuk murtad karena ketidakpahaman terhadap Islam itu sendiri. Bahkan artikel ini juga menjelaskan dilema surat kabar Suara Muhammadiyah, di satu sisi pembiayaan Suara Muhammadiyah

ini tidak sedikit, namun jika tidak dicetak maka hal ini akan mengganggu jalannya syi'ar Islam karena di dalamnya terdapat pengajaran agama Islam.

Artikel ini mencoba mengajak kepada seluruh cabang Muhammadiyah dan kader Muhammadiyah untuk bersama-sama memikirkan mengenai pengadaan percetakan sendiri. Sehingga lebih leluasa untuk menyebarluaskan pengajaran agama Islam melalui penerbitan berbagai buku, kitab, buletin, dan bahkan *tafsiroe 'lkoer'an* (tafsir Al-Qur'an) kepada masyarakat secara umum. Oleh karena itu, seruan dalam artikel ini hadir dari bagian *Taman Poestaka Djokja* agar pada *Congres Moehammadiyah* mendatang dibicarakan untuk dapat memiliki percetakan sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian berikut ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, yaitu Muhammadiyah menggunakan surat kabar resminya yaitu Suara Muhammadiyah selain untuk melaksanakan sebuah pendidikan Agama Islam kepada masyarakat secara umum. Signifikansi peran Suara Muhammadiyah terletak pada dua hal utama yaitu yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam secara langsung dan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Kontrol sosial yang dilakukan berikut tadi penulis nilai sebagai wujud untuk menggagas budaya tandingan terhadap arus deras misi Kristen di tanah Jawa.

Posisi penting Suara Muhammadiyah dalam konsep peran, penulis tempatkan pada predikat "*salah satu unsur penting*".

Hal ini dikarenakan Suara Muhammadiyah menampilkan berbagai informasi materi-materi yang kaya akan Agama Islam, sehingga dapat melaksanakan pendidikan agama Islam dengan pola informal kepada masyarakat. Peran Suara Muhammadiyah yang lebih besar lagi ditunjukkannya sebagai media *counter news* terhadap pemberitaan yang tidak sesuai dengan maksud Muhammadiyah,

Pada saat yang sama, fungsi paradigma *Islam Centered* menempati peran penting ketika digunakan untuk menganalisis Suara Muhammadiyah. Hal ini karena jika diamati secara mendalam, serangan pemberitaan Suara Muhammadiyah bukan ditujukan untuk Jawa sebagai entitas yang murni. Namun hal ini ditujukan pada praktek peribadatan masyarakat Jawa yang masih bercampur dengan praktek peribadatan pra-Islam. Hal ini sebenarnya tercermin dalam kepribadian Muhammadiyah yang tetep *njawani* dalam usaha mempopulerkan gagasan rasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Karunia Kalam Semesta. 2003.
- Ahmad, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991.

- Aji, Zainudin Seno. *Peran Radio Pemerintah Daerah dalam Progr.am Siaran Agama Islam sebagai Media Dakwah di Kabupaten Klaten tahun 2007-2008*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah; Skripsi tidak diterbitkan. 2008.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kathoda. 1993.
- Anonim. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Anshoriy, Nasruddin. *Matahari Pembaruan; Rekam Jejak K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher. 2010.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994.
- Asrahah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Atmadja, Nengah Bawa. *Genealogi Keruntuhan Majapahit*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Barus, Sedia Willing. *Jurnalistik Petunjuk Praktis Menulis Berita*. Jakarta: Mini Jaya Abadi. 1996.
- Daradjat, Zakiyah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- Davis, Howard dan Paul Walton (edt). *Language, Image, and Media*, diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyuddin dalam *Bahasa, Citra, dan Media*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Fathoni, Muhammad Kholid. *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigma Baru)*. Jakarta: Direktoret Jenderal Kelembagaan Agama Islam. 2005.
- Gani, M. *Surat Kabar Indonesia pada Tiga Zaman*. Jakarta: Departemen Penerangan. 1978.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. 1993.
- Isma'il, Ibnu Qoyim. *Kiai Penghulu Jawa; Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: GIP. 1997.
- Jainuri, Achmad. *The Formation of the Muhammadiyah's Ideology, 1912-1942*. Montreal: The Institute of Islamic Studies, McGill University. 1997.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; dari Kolonialisme sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: LP3ES. 1989.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Majida, Abdul dan Dian Andayani. *PAI berbasis Kompetensi, Konsep, dan*

- Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Mangunwijaya, Y.B., *Impian dari Yogyakarta, Kumpulan Esai Masalah Pendidikan*. Jakarta: Kompas. 2003.
- Mu'arif. *Benteng Muhammadiyah; Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachroedin (1890-1929)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2010.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Mulkan, Abdul Munir. *Kiai Ahmad Dahlan; Jejak Pembaruan Sosial dan Kemamusiaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010.
- Mulyadi, R.M. Joko Prawoto. *Nasionalisme Pers: Studi Kasus Peran Medan Prijaji dalam Menumbuhkan Kesadaran Kebangsaan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2011.
- Muqowim. *Genealogi Intelektual Saintis Muslim; Sebuah Kajian tentang Pola Pengembangan Sains dalam Islam pada Periode 'Abbasiyah*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2012.
- Nailufar, Yuyun. *Studi Tentang Materi dan Metode Dakwah Majalah Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Nakamura, Mitsuo. *The Crescent Arises over The Banyan Tree*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1993.
- Naldi, Hendra. *Booming Surat Kabar Sumatra's Westkust*. Yogyakarta: Ombak. 2008.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2000.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia. 1994.
- Pasha, Musthafa Kamal. *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1971.
- Pijper, G.F. *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Jakarta: UI Press. 1985.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.
- Pranowo, Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta: Pustaka Alvabet dan LaKIP. 2011.
- Rahman, Taufik. *Tanah Air Bahasa; Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: I:boekoe. 2007.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1995.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Rivers, William L. *Mass Media and Modern Society 2nd Edition*, dialihbahasakan oleh Haris Munandar dan Dudy Priatna dalam *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan*

- dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: LaksBang Mediatama. 2009.
- Sadiman, Arif S. dkk. *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: CV. Rajawali. 1990.
- Sasjardi. *Kiai Haji Fakhruddin*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan-Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1992.
- Sholihati, Siti. *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2007.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya. 2005.
- Sundari, Akhiriyati. *Materi Pendidikan Agama Islam dalam Media Massa (Studi Kasus Kolom Hikmah Harian Umum Republika Edisi Maret 2004)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga; Skripsi tidak diterbitkan. 2005.
- Syah, Sirikit. *Media Massa di Bawah Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Tadjab, dkk. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama. 1994.
- Thoha, Chabib dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Tim Penyusun dan Penerbitan Profil Muhammadiyah 2010. *Profil 1 Abad Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2010.
- Tim Penyusun dari Serikat Pekerja Surat Kabar (SPS). *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*. Djakarta: Pertjetakan Negara. 1971.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka. 2005.
- Tim Redaksi LP3ES. *Politik Editorial Media Indonesia, Analisis Tajuk Rencana 1998-2001*. Jakarta: LP3ES. 2003.
- Triharyanto, Basilius. *Pers Perlawanan; Politik Wacana Antikolonialisme Pertja Selatan*. Yogyakarta: LkiS. 2009.
- Umar, A. Muin. *Orientalisme dan Studi tentang Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- Walton, Paul (edt). *Language, Image, and Media*, diterjemahkan oleh Ikramullah Mahyuddin, *Bahasa, Citra, dan Media*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Yusanto, Muhammad Ismail. *Menggagas Pendidikan Islami*. Bogor: Al Azhar Press. 2002.
- Majalah, Surat Kabar dan Laman Internet**
- Bandera Islam*, No.13, taheen ke 1, Kemis 25 December 1924.
- Bandera Islam*, 14 Desember 1924.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025*, hlm. 6-7, dalam www.puskurbuk.net, diakses tanggal 07 Mei 2013 pukul. 16.00 WIB.

Majalah Basis Nomor 01-02, Tahun Ke-60.
2011. Yogyakarta: Yayasan BP Basis.

Soeara Moehammadijah, No.11 tahun
1921.

Soeara Moehammadijah, No.2 tahun 1921.

Soewara Moehammadijah, No.1 tahun
1924.

Soewara Moehammadijah, No.11
tahun1921.

Soewara Moehammadijah, No.12 tahun
1922.

Soewara Moehammadijah, No.2 dan 3 tahun
1923.

Soewara Moehammadijah, No.9 tahun
1922

Soewara Moehammadijah, No.9 tahun
1923.

Suwaru Mukhammadiyah, No.2 tahun
1915.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor
40 Tahun 1999 tentang Pers*, dalam
www.komisiinformasi.go.id, diakses
tanggal 16 Februari 2013 pukul. 13.32
WIB.

Dokumen Pribadi Mu'arif, *Penjelasan
tentang Didikan dan Pengajaran Bagi
Anak-anak di SM No.9 tahun ke-3/1922*
tidak diterbitkan.

Wawancara

Wawancara dengan Musthofa W. Hasyim
(Budayawan dan Redaktur Pelaksana
Suara Muhammadiyah) pada tanggal
12 Juni 2013 pukul 14.05 WIB.

Wawancara dengan Mu'arif (Redaktur

Suara Muhammadiyah) pada tanggal 5
November 2013 pukul 12.15 WIB.